

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Drama sebagai salah satu bagian dari pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam membentuk watak peserta didik yang berkarakter. Peranan penting tersebut muncul karena drama merupakan wujud penggambaran kehidupan yang dapat memberikan contoh secara langsung pada para siswa untuk diaplikasikan. Akan tetapi, peranan tersebut tidak dapat dilihat hasilnya secara optimal karena pembelajaran drama yang diterapkan di sekolah lebih mengarah pada teori. Pembelajaran teori yang dimaksudkan adalah pembelajaran drama hanya difokuskan pada kegiatan pengenalan unsur-unsur drama dan menulis naskah, namun tidak sampai pada pengembangan pembelajaran pementasan drama yang maksimal. Padahal pada hakikatnya pembelajaran drama tidak hanya berkaitan dengan naskah, namun juga pementasan. Oleh karena itu, banyak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler teater sebagai bentuk pengembangan diri siswa dalam kemampuan seni peran dan pementasan.

Kegiatan ekstrakurikuler teater merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler teater dikhususkan untuk menyalurkan minat dan bakat peserta dalam seni drama. Pembelajaran drama haruslah menyeluruh, pembelajaran yang hanya terpaku pada teori dapat mengakibatkan siswa merasa bosan. Pembelajaran drama juga perlu disertai dengan latihan agar siswa lebih paham.

Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya seni suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan kehidupan manusia. Unsur-unsur teater menurut urutannya ada 6 permasalahan, yakni: (1) Tubuh manusia, sebagai unsur utama (pemeran/pelaku/pemain), (2) Gerak, sebagai unsur penunjang, (3) Suara, sebagai unsur penunjang (kata/untuk acuan pemeran), (4) Bunyi, sebagai unsur penunjang (bunyi benda, efek, dan musik), (5) Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, rias, dan kostum), dan (6) Lakon sebagai unsur penjalin (cerita, non cerita, fiksi, dan narasi).

Dalam seni pertunjukan, penguasaan dasar-dasar seni pertunjukan khususnya cara bermain drama, sangatlah penting. Kemampuan ekspresi drama menuntut teknik-teknik penguasaan tubuh seperti relaksasi, konsentrasi, situasi dan tuntutan-tuntutan teknis dari sebuah pementasan. Dasar dari kemampuan ekspresi adalah diri pribadi ketika berhubungan sosial dengan orang lain. Fondasi inilah yang kemudian di atasnya harus dibangun kemampuan-kemampuan ekspresi diri. Dalam kehidupan sehari-hari seorang calon pemeran sudah memainkan peran yang berbeda-beda untuk situasi dan penonton yang berbeda-beda. Misalnya ketika berbincang dengan sahabatnya, atasannya, pacarnya, kenalan biasa, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dia memiliki postur tubuh, kualitas suara dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan rasa percaya diri, rasa apakah dia menarik atau tidak, dan cara memproyeksikan pandangan diri orang-orang tersebut tentang dirinya. Semua itu mempunyai bentuk dan cara yang berbeda-beda, tetapi semua itu tetap mewakili diri pribadi si pemeran, bukan orang lain. Demikian pula halnya ketika di atas panggung, dimana pemeran akan memainkan peran yang berbeda-beda tetapi tetap adalah dirinya sendiri. Segi sosial dari pemeranan ini harus dilatih sedemikian rupa sehingga dia peka dan memiliki respon yang beragam. Sebelum pemeran melakukan pelatihan, ada beberapa prasyarat yang harus dipersiapkan, yaitu fisik, mental, dan konsentrasi (Anirun, 1979, dalam Sumiyadi dan Memen Durachman)

Teater Satujam merupakan ekstrakurikuler teater yang ada di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, bahwasanya teater tersebut merupakan wadah bagi peserta untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam seni peran. Teater Satujam memiliki anggota sebanyak 16 orang yang terdiri dari 8 peserta IPA dan 8 peserta IPS. Jadwal latihan rutin selalu dilakukan pada hari rabu sore. Teater satujam ini pun sering mengikuti perlombaan-perlombaan ditingkat kabupaten dan pernah meraih beberapa prestasi, diantaranya pernah menjadi penata artistik dan penyutradaraan terbaik dalam lomba FTP, juara 1 baca puisi dan juara 3 teater dalam acara Bulan Bahasa di Unsika Karawang. Saat ini, mereka sedang mempersiapkan mengikuti lomba FTR V di Bandung. Jika dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta teater tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan *acting* peserta teater satujam ini tergolong cukup baik. Namun dalam penelitian ini, peneliti

ingin mengetahui lebih dalam tentang kemampuan *acting* peserta kelas teater dan ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Acting* Stanislavski dalam pelatihan *acting* bagi peserta ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang. Selain itu, peneliti pun ingin mengetahui faktor lain yang mempengaruhi hasil perlakuan. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah latarbelakang kelas (IPA dan IPS), dikarenakan peserta ekstrakurikuler teater terdiri dari latarbelakang kelas IPA dan IPS. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain faktorial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh metode pelatihan *acting* Stanislavski dengan mempertimbangkan faktor latar belakang kelas terhadap kemampuan bermain drama bagi peserta ekstrakurikuler teater. Pada eksperimen ini, perbedaan latar belakang kelas IPA dan IPS menjadi variabel moderatornya. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti memberi judul “Pengaruh Metode *Acting* Stanislavski terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang (Studi Eksperimen terhadap Peserta Ekstrakurikuler Teater IPA dan IPS)”.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan mengenai pembelajaran apresiasi drama. Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Antika dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama dengan Menggunakan Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan kepada peserta berupa Pelatihan *Acting* Stanislavski untuk meningkatkan keterampilan ekspresi drama peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahap pratindakan sampai siklus II. Penerapan metode Pelatihan *Acting* Stanislavski mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam ekspresi drama dan memberikan motivasi kepada peserta. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Aditia Widara Putra dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa”. Pada penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan untuk kemampuan apresiasi drama mahasiswa antara sebelum dan sesudah perlakuan. Mahasiswa lebih aktif dan

menyenangkan dalam belajar bermain drama dengan penerapan model bengkel sastra tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah adanya perbedaan metode dan subjek penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Rodhiyati Mardhiyah dengan judul “Penerapan Model Belajar Aktif Tipe Rotasi Peran Berbasis Efikasi Diri dalam Pembelajaran Bermain Drama”, juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ekspresi siswa dalam bermain drama. Siswa lebih percaya diri dan mampu tampil di depan umum atau di atas panggung dengan lebih baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rizki Novikasari dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Pelatihan *Acting* Sekolah Seni Yogyakarta”. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode Pelatihan *Acting* Sekolah Seni Yogyakarta, pelatihan *acting* dengan teknik-teknik yang didapat dari Sekolah Seni Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat perbedaan metode yang digunakan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu, metode yang digunakan oleh Rizki Novikasari adalah metode Pelatihan *Acting* yang dipelopori oleh Sekolah Seni Yogyakarta, tentunya terdapat perbedaan-perbedaan teknik pelatihan *acting* yang dilakukan oleh Rizki Novikasari dan peneliti. Adapun penelitian Imam Baihaqi yang berbentuk skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama pada Peserta Kelas Teater SMPN 4 Yogyakarta” (skripsi Penelitian Tindakan Kelas tahun 2010, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain drama dengan menggunakan metode Role Playing pada peserta kelas teater SMPN 4 Yogyakarta dimana terjadi peningkatan proses sebesar 48% dan peningkatan hasil sebesar 33,34%. Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Antika, Aditia Widata Putra, Diah Rodhiyati Mardhiyah, Rizki Novikasari, dan Imam Baihaqi akan berbeda dengan perlakuan dan strategi yang akan dilakukan oleh peneliti karena penelitian ini merujuk pada kemampuan *acting* peserta kelas ekstrakurikuler teater dalam pelatihan drama dengan menggunakan metode Pelatihan *Acting* Stanislavski.

Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski atau yang dikenal dengan The Method yaitu sistem latihan *acting* yang dipelopori oleh Constantin Stanislavski kemudian dikembangkan oleh Lee Strasberg (USA) melalui lembaga pendidikan *acting* Actor Studio di New York. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu *acting* serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor. Aktor dan aktris merupakan suatu pelaksana pementasan yang membawakan ide cerita langsung dihadapan publik. Salah satu cara untuk membentuk aktor yang mampu berperan di atas panggung yakni menggunakan suatu pelatihan *acting*. Metode pelatihan *acting* tersebut yakni pelatihan aspek dasar yang dibutuhkan seorang aktor dalam bermain drama, misalnya pemahaman karakter, penghayatan dan konsentrasi, kesesuaian vokal, kesesuaian tubuh, dan penguasaan ruang.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti agar penelitian lebih terarah. Peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada pengaruh Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski terhadap pelatihan drama bagi peserta ekstrakurikuler teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil awal pembelajaran drama bagi peserta ekstrakurikuler teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang?
2. Bagaimana kemampuan awal bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan peserta yang berlatar IPS sebelum diberi perlakuan?
3. Bagaimana penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pelatihan drama bagi peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan IPS?
4. Bagaimana kemampuan akhir peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan peserta yang berlatar IPS dalam bermain drama setelah diberikan perlakuan?
5. Seberapa besar pengaruh metode *acting* Stanislavski terhadap kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan IPS?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA dengan peserta yang berlatar IPS dalam bermain drama?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mencari dan memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru yang dapat diterapkan pada pembelajaran drama, sedangkan tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) profil awal pembelajaran drama bagi peserta ekstrakurikuler teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang;
- 2) kemampuan awal bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan peserta yang berlatar IPS sebelum diberi perlakuan;
- 3) proses penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pembelajaran drama bagi peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPS;
- 4) kemampuan akhir peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan IPS dalam bermain drama setelah diberikan perlakuan;
- 5) keefektifan metode *acting* Stanislavski terhadap kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA dan IPS;
- 6) perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA dengan peserta yang berlatar IPS dalam bermain drama.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta
Dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan peserta dalam bermain drama atau seni peran.
2. Bagi guru/pelatih
Diharapkan guru/pelatih dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan kreatif sesuai dengan faktor latarbelakang kelas dan kemampuan peserta dalam melakukan kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan pembelajaran drama.
3. Bagi sekolah
Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan untuk pemilihan jurusan di sekolah berdasarkan kemampuan dan bakat siswa dalam belajar di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Metode *Acting* Stanislavski adalah suatu metode pelatihan *acting* yang lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu *acting* serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor, misalnya penghayatan dan konsentrasi, vokal, tubuh (kesesuaian gerak tubuh dengan karakter yang diperankannya), penguasaan ruang (bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung, lighting, musik, dan bagaimana aktor dapat mendukung permainan dari aktor lain).
2. Kemampuan bermain drama adalah kemampuan bermain peran peserta ekstrakurikuler teater atau *acting* seorang aktor dalam menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan peran dan naskah drama, seperti penghayatan, konsentrasi, imajinasi, vokal, tubuh, dan penguasaan ruang.
3. Ekstrakurikuler teater adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dikhususkan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam seni peran. Dalam penelitian ini peserta ekstrakurikuler teater berasal dari latar kelas IPA dan IPS.

F. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah pembuatan tesis ini maka peneliti membagi ke dalam tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam penulisan sebagai berikut.

1. Bab 1 merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi dalam pembuatan tesis;
2. Bab II merupakan kerangka teori, anggapan dasar, penelitian terkait, dan hipotesis;
3. Bab III merupakan prosedur penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknis pengolahan data, populasi dan sampel;
4. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasannya;
5. Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan saran.